

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi bayi, ASI adalah sumber nutrisi yang ideal karena mengandung berbagai nutrisi yang baik untuk pertumbuhan dan kesehatannya. Menurut rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bayi sebaiknya hanya diberi ASI selama enam bulan pertama kehidupan mereka. Setelah itu, mereka harus diberi makanan tambahan hingga berusia dua tahun atau lebih (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020). Salah satu keunggulan ASI adalah kandungan sel kekebalan dan bioaktif yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Beberapa contoh komponen ini adalah peptida antimikroba, sitokin, kemokin, imunoglobulin, faktor pertumbuhan, glikokonjugat, asam lemak, dan oligosakarida. Komponen-komponen ini dapat berperan sebagai anti-inflamasi, anti-infeksi, dan probiotik, yang dapat meningkatkan sistem imun dan keseimbangan mikrobiota usus bayi (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022). Selain itu, protein, lipid, karbohidrat, vitamin, dan mineral adalah beberapa komponen penting yang terdapat di dalam ASI yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi bayi, seperti mengurangi risiko infeksi, alergi, obesitas, diabetes, dan kanker (Aryani Yeni et al., 2021).

Keluarnya ASI dengan lancar dari payudara ibu merupakan salah satu tanda bahwa proses menyusui berjalan dengan baik. Prolaktin dan oksitosin merupakan dua hormon yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran ASI (Wulandari Tia, 2020). Prolaktin dapat merangsang refleks let down atau kondisi saat ASI mengalir dengan cukup deras dari payudara ke puting. Oksitosin dapat merangsang refleks let down secara langsung atau melalui pengaruh pada prolaktin. Oksitosin juga dapat memberikan manfaat

lain bagi ibu post partum seperti melepas stres. (Putri Andini Octaviana et al., 2020)

Selain memberikan nutrisi, ASI juga melindungi bayi dari infeksi saluran pernapasan akut dan diare pada bayi baru lahir, mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, serta menurunkan kemungkinan obesitas dan penyakit kronis, termasuk diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari (Badan Kesehatan Dunia, 2020). ASI juga berperan dalam membentuk ikatan batin antara ibu dan bayi, serta merangsang perkembangan otak dan kecerdasan bayi (Aryani Yeni et al., 2021).

Produksi ASI dimulai pada minggu ke dua belas kehamilan. Selama kehamilan, plasenta menghasilkan lebih banyak hormon prolaktin, tetapi kadar hormon estrogen yang tinggi mencegah keluarnya ASI. ASI hanya akan keluar ketika plasenta dikeluarkan. Hormon penghambat prolaktin yang ditemukan dalam plasenta menghentikan ASI untuk berkembang. Sekresi terjadi karena hormon plasenta tidak ada setelah plasenta keluar (Putri Andini Octaviana et al., 2020).

Namun, dalam kenyataannya, banyak ibu menghadapi kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif, salah satunya adalah karena kurangnya kelancaran ASI. Banyak ibu yang beralih ke susu formula karena sebagian besar disebabkan oleh suplai ASI yang tidak mencukupi pada hari pertama setelah melahirkan. Stimulasi prolaktin dan oksitosin yang tidak memadai dapat menjadi penyebab produksi dan pengeluaran ASI yang tidak memadai pada awal masa nifas. Agar ASI dapat diproduksi dan dikeluarkan dengan lancar, diperlukan beberapa hormon. Mengingat pentingnya ASI bagi bayi baru lahir sejak hari pertama kehidupannya, maka diperlukan solusi untuk masalah ini. (Magdalena et al., 2020).

Untuk bayi berusia 0 hingga 6 bulan, pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu penanda kesehatan ibu dan anak yang paling signifikan. Hanya 37,3% masyarakat Indonesia yang memberikan ASI eksklusif pada tahun

2018 menurut data Riskesdas (Santoso et al., 2023), sebuah penurunan yang signifikan dari target nasional 80% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021). Salah satu provinsi yang memiliki cakupan ASI eksklusif rendah adalah Jawa Barat, dengan persentase 37,29% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Di dalam provinsi Jawa Barat, terdapat Kota Sukabumi yang memiliki cakupan ASI eksklusif lebih tinggi daripada rata-rata nasional dan provinsi, yaitu 67,5% pada tahun 2021. Namun, angka ini masih belum mencapai target nasional. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah gangguan kelancaran ASI, yang dialami oleh 65,7% ibu di Indonesia dan 57% ibu di Jawa Barat (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Gangguan kelancaran ASI dapat terjadi karena berbagai hal, seperti stres, kurangnya pengetahuan, atau masalah fisik. Berdasarkan studi pendahuluan di TPMB T, sebuah tempat pelayanan melahirkan bersalin di Kota Sukabumi, pada bulan Desember terdapat 15 orang (100%) ibu postpartum yang mengalami gangguan pengeluaran ASI pada hari pertama, terutama pada ibu primigravida. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan kelancaran ASI adalah masalah dan perlu mendapatkan perhatian lebih.

Gangguan kelancaran ASI dapat berdampak negatif bagi bayi, menyebabkan penurunan berat badan, terhambatnya perkembangan fisik dan mental, serta dehidrasi atau penyakit kuning. Bayi juga menjadi lebih rentan terhadap infeksi, gangguan pencernaan, dan kemungkinan stunting (Kamariyah N, 2021). Gangguan kelancaran ASI juga berdampak signifikan pada kondisi psikologis ibu dapat menyebabkan rasa sakit pada payudara ibu, serta menurunkan motivasi dan kepercayaan diri ibu untuk menyusui (Kamariyah N, 2021). Untuk mengatasi gangguan kelancaran ASI, diperlukan upaya yang komprehensif dan terpadu, melibatkan peran ibu, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Salah satu cara bidan membantu meningkatkan kelancaran dan produksi ASI pada ibu baru adalah dengan mengajarkan dan memberikan pijat

oksitosin. Menerapkan tekanan pada punggung ibu di sepanjang tulang belakang hingga tulang costae kelima atau keenam dikenal sebagai pijat oksitosin.. Pijat ini bertujuan untuk merangsang produksi hormon oksitosin, yang bertanggung jawab atas proses pengeluaran ASI. Pijat ini biasanya dilakukan di sepanjang vertebra, atau tulang belakang, sampai tulang costae kelima atau keenam. Ini meningkatkan tingkat oksitosin, yang dapat menenangkan ibu dan mengurangi jumlah ASI yang dikonsumsi (Aryani Y et al., 2021).

Oksitosin adalah hormon yang bertanggung jawab atas pengeluaran ASI. Hormon oksitosin, yang dihasilkan oleh kelenjar hipofisis posterior otak, menyebabkan otot-otot polos yang mengelilingi kelenjar susu berkontraksi, sehingga memaksa ASI masuk ke dalam saluran ASI dan keluar dari puting (Indrasari, 2019). Otot-otot kecil yang melapisi saluran payudara melentur sebagai respons terhadap hormon oksitosin, mendorong saluran terbuka dan melepaskan ASI ke dalam reservoir di bawah areola (Octaviana Putri Andini dkk., 2020).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi dan kelancaran ASI pada ibu post partum. Penelitian yang dilakukan oleh Indrasari pada tahun 2019 di Lampung Selatan menemukan bahwa ibu yang mendapatkan pijat oksitosin dan ibu yang tidak mendapatkan pijat oksitosin memiliki rata-rata kelancaran ASI yang berbeda (Indrasari, 2019). Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2020 di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Pekanbaru oleh Magdalena, Dina Auliya, Melly, dan Indayanti mengungkapkan bahwa hormon prolaktin, yang memproduksi ASI, dan hormon oksitosin, yang memengaruhi kelancaran keluarnya ASI, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI karena kedua hormon tersebut meningkatkan produksi ASI secara bersamaan. Oleh karena itu, salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI adalah dengan melakukan pijat oksitosin yang dapat merangsang hormon oksitosin pada ibu post partum. Pijat ini bertujuan untuk merelaksasikan ibu yang menyusui,

sehingga ASI dapat keluar dengan lancar. Pijat ini aman dan mudah dilakukan oleh tenaga medis atau anggota keluarga. (Magdalena et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TPMB T pada ibu postpartum didapatkan pada ibu postpartum primigravida mengalami hambatan dalam proses kelancaran ASI. Di TPMB T pada bulan Februari - Maret terdapat pada ibu Postpartum sebanyak 15 orang (100%) ibu mengalami gangguan pengeluaran ASI pada hari pertama diberikan terutama pada ibu primigravida. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Hari ke 1-3 Di TPMB T Kota Sukabumi Tahun 2024”.

1.2. Rumusan Masalah

ASI adalah nutrisi terpenting untuk bayi karena ASI yang lancar bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan untuk bayi. Salah satu hambatan pada awal pemberian salah satunya ASI belum lancar dengan tidak lancar ASI bisa berdampak negatif bagi bayi, menyebabkan penurunan berat badan, terhambatnya perkembangan fisik dan mental, serta dehidrasi atau penyakit kuning.

Di TPMB T pada bulan Februari - Maret terdapat pada ibu Postpartum sebanyak 15 orang (100%) ibu mengalami gangguan pengeluaran ASI pada hari pertama diberikan terutama pada ibu primigravida. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada ibu postpartum terutama pada hari pertama mengalami tidak lancar proses pengeluaran ASI.

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi Air Susu Ibu (ASI)

pada Ibu pasca melahirkan pada Hari Ke 1-3 di Tempat Pelayanan Melahirkan dan Bayi (TPMB) T Kota Sukabumi pada tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pijat oksitosin pada Ibu Post Partum Hari ke 1-3 di TPMB T Kota Sukabumi Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peningkatan Produksi ASI pada Ibu postpartum Hari Ke 1-3 di TPMB T Kota Sukabumi Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum Hari ke 1-3 di TPMB T Kota Sukabumi Tahun 2024.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Ibu Post Partum

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat pijat oksitosin dalam Peningkatan produksi ASI, sehingga dapat membantu ibu nifas memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. ASI eksklusif dapat memberikan nutrisi terbaik, perlindungan imun, dan ikatan emosional antara ibu dan bayi. Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi bagi ibu nifas untuk melakukan pijat oksitosin secara rutin dan mandiri sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan ibudan bayi.

1.4.2 Bagi Lahan Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan dukungan dan kerjasama bagi TPMB T Kota Sukabumi dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu dan bayi, khususnya tentang pemberian ASI eksklusif dan pijat oksitosin. Penelitian ini juga dapat memberikan edukasi dan sosialisasi bagi ibu nifas dan keluarga di TPMB T Kota Sukabumi tentang pentingnya ASI eksklusif dan pijat oksitosin. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi dan solusi bagi TPMB T Kota Sukabumi dalam meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif di wilayahnya.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat membantu institusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi, khususnya tentang pemberian ASI eksklusif dan pijat oksitosin. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh ibu nifas di TPMB T Kota Sukabumi, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi institusi. Penelitian ini juga dapat meningkatkan citra dan reputasi institusi sebagai lembaga pendidikan dan penelitian yang berkomitmen untuk menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru tentang metode penelitian, analisis data, dan penyusunan laporan ilmiah. Penelitian ini juga dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya tentang pemberian ASI eksklusif dan pijat oksitosin. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau lanjutan.